

Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Orang Tua Tentang Durasi & Jarak Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Anak Selama Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19

Fithria Aldy¹, Suherni²

Department of Ophthalmology, Faculty of Medicine, Universitas Sumatera Utara¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: fithria_aldy@yahoo.com, suherners@gmail.com

ABSTRACT

Background : At school age, eye acuity is one of the most common problems. In Indonesia, especially adolescents of the economic class and above experience a sharp decrease in vision caused by the distance of gadget use that is too close and the duration of gadget use is long. Excessive gadget use is defined in gadget use more than 2 hours per day in children over 2 years of age and it is said that a distance of less than 30 cm can increase the risk 3-fold of vision acuity disorders. The involvement of parents in monitoring the use of children's gadgets is needed **Objective :** Knowing the level of knowledge, attitudes and behavior of parents about the duration and distance of gadget use against a sharp decrease in children's vision during online learning in the era of the Covid-19 pandemic. **Methods :** This study uses descriptive methods with a cross-sectional approach. Sampling will be done using simple random rampling with inclusion and exclusion criteria. The study will be analyzed using SPSS statistical software. **Result :** From the results of the study obtained good knowledge levels as many as 73 people (86.9%), enough 8 people (9.5%) and less 3 people (3.6%). There were 56 positive attitudes (66.7%) and 28 negative attitudes (33.3%). Positive parental behavior was obtained as many as 43 people (51.2%) and negative as many as 41 people (48.8%). **Conclusion :** From this study it can be concluded that the level of knowledge of parents is both having attitudes and behaviors that are classified as positive.

Keyword: Visual acuity, duration, distance, gadget, sharp decrease in vision, parents

ABSTRAK

Latar Belakang : Pada usia anak sekolah, penurunan ketajaman mata merupakan salah satu masalah yang paling sering terjadi. Di Indonesia terutama anak-anak remaja golongan ekonomi keatas mengalami penurunan tajam penglihatan yang diakibatkan oleh jarak penggunaan gadget yang terlalu dekat dan durasi penggunaan gadget yang lama. Pemakaian gadget berlebihan didefinisikan pada penggunaan gadget lebih dari 2 jam per hari pada anak berusia di atas 2 tahun dan dikatakan bahwa jarak kurang dari 30 cm dapat meningkatkan risiko 3 kali lipat terjadinya kelainan ketajaman penglihatan. Adanya keterlibatan orang tua dalam memantau penggunaan gadget anak sangat dibutuhkan **Tujuan :** Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua tentang durasi dan jarak penggunaan gadget terhadap penurunan tajam penglihatan anak selama pembelajaran daring di era pandemi Covid-19. **Metode Penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel akan dilakukan menggunakan simple random rampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini akan dianalisa menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. **Hasil :** Dari hasil penelitian yang diperoleh didapatkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 73 orang (86,9%), cukup 8 orang (9,5%) dan kurang 3 orang (3,6%). Didapatkan sikap positif sebanyak 56 orang (66,7%) dan negatif 28 orang (33,3%). Diperoleh perilaku orang tua yang positif sebanyak 43 orang (51,2%) dan negatif sebanyak 41 orang (48,8%). **Kesimpulan :** Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua adalah baik memiliki sikap dan perilaku yang tergolong positif.

Kata Kunci : Visual acuity, durasi, jarak, gadget, penurunan tajam penglihatan, orang tua

PENDAHULUAN

Gadget menjadi instrumen penting selama pandemi Covid-19 bagi semua orang salah satunya pada anak usia sekolah. Dengan durasi yang lama serta jarak pandang yang terlalu dekat antara mata dengan layar gadget dapat menimbulkan masalah penurunan tajam penglihatan. Penurunan tajam penglihatan ini merupakan gejala yang diakibatkan oleh upaya berlebih dari sistem penglihatan yang berada dalam kondisi kurang sempurna untuk memperoleh ketajaman penglihatan.

Estimasi jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang (4,24%), 39 juta orang (0,58%) menderita kebutaan dan 246 juta orang (3,65%) mengalami low vision (Global Data on Visual Impairment 2010, WHO 2012). Survei Kesehatan Indera menunjukkan 1,5% penduduk Indonesia mengalami kebutaan disebabkan oleh katarak (52%), glaukoma (13,4%), kelainan refraksi (9,5%), gangguan retina (8,5%), kelainan kornea (8,4%) dan penyakit mata lain (Depkes RI, 2012). Adapun presentase menurut Risesdas tahun 2013, kebutaan dan severe low vision di Sumatera Utara pada tahun 2013 masing-masing adalah 0,3% dan 0,9%.

Di Indonesia terutama anak-anak remaja yang golongan ekonomi keluarganya menengah keatas mempunyai angka kejadian miopia yang semakin meningkat. Banyak faktor yang menyebabkan miopia, salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan miopia adalah aktivitas melihat dekat atau *near work*. Faktor risiko yang paling nyata adalah berhubungan dengan aktivitas jarak dekat, seperti membaca, menulis, menggunakan komputer dan bermain video game (Handriani, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh American Optometric Association (AOA), rata-rata

anak dan remaja menggunakan gadget lebih dari 7 jam. Pemakaian gadget berlebihan didefinisikan pada penggunaan gadget lebih dari 2 jam per hari pada anak berusia di atas 2 tahun dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Porotu'o (2014) yang menyatakan anak usia sekolah memiliki screen based activity lebih dari 2 jam per hari yang terbilang tinggi, yaitu 80%.

Normalnya pada saat melihat pada jarak yang dekat mata akan berakomodasi agar bisa memfokuskan cahaya untuk jatuh tepat di retina. Namun jika pada kegiatan melihat dekat seperti bermain gadget, maka muskulus ciliaris akan berkontraksi secara terus-menerus sehingga lensa akan mencembung secara berlebihan dan dalam waktu yang lama akan menyebabkan cahaya yang di biaskan akan jatuh di depan retina (Battung, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Melita (2013) menyatakan bahwa penggunaan gadget dengan jarak kurang dari 30 cm dapat meningkatkan risiko 3 kali lipat terjadinya kelainan ketajaman penglihatan.

Adanya keterlibatan orang tua dalam mamantau penggunaan gadget anak sangat dibutuhkan baik dalam motivasi maupun tanggung jawab (Warisyah, 2015). Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti kepribadian, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik inilah yang akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang durasi & jarak penggunaan gadget terhadap penurunan tajam penglihatan anak selama pembelajaran daring di era pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel akan dilakukan menggunakan simple random rampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020 sampai dengan Oktober 2020. Populasi penelitian ini adalah orang tua dari mahasiswa keperawatan angkatan 2021 di STIKes Flora dengan total satu angkatan adalah 400 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Adapun karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Usia

Distribusi data penelitian yang menunjukkan jenis kelamin mahasiswa STIKes Flora yang menggunakan lensa kontak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Usia

Kategori Usia	n	(%)
Dewasa akhir (36 – 45 th)	23	27,4
Lansia awal (46 – 55 th)	58	69,0
Lansia akhir (56 – 65 th)	3	3,6
Total	84	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa orang tua dengan kategori usia dewasa akhir (36 – 45 tahun) sebanyak 23 orang (27,4%), lansia awal (46 – 55 tahun) sebanyak 58 orang (69,0%), dan lansia akhir (56 – 65 tahun) sebanyak 3 orang (3,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah orang tua dengan kategori usia lansia awal.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan Terakhir	n	(%)
Sarjana	67	79,8
Tidak Sarjana	17	20,2
Total	84	100,0

Didapatkan juga pada tabel 2 distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir sebanyak 67 responden (79,8%) adalah sarjana dan 17 lainnya (20,2%) adalah responden yang tidak sarjana.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Status Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Status Pekerjaan

Pekerjaan	n	(%)
Kerja	48	57,1
Tidak Kerja	36	42,9
Total	84	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan juga distribusi responden berdasarkan status pekerjaannya adalah sebanyak 48 responden (57,1%) bekerja dan 36 responden (42,9%) tidak bekerja.

Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	n	(%)
Pengetahuan Baik	73	86,9
Pengetahuan Cukup	8	9,5
Pengetahuan Kurang	3	3,6
Total	84	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 73 responden (86,9%), diikuti dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 8 responden (9,5%), dan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 3 orang (3,6%).

ANALISIS UNIVARIAT Distribusi Berdasarkan Sikap Responden

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Sikap Responden

Sikap	n	(%)
Positif	56	66,7
Negatif	28	33,3
Total	84	100,0

Dari tabel 5 didapati bahwa responden yang memiliki sikap yang positif sebanyak 56 orang (66,7%) dan sikap yang negatif sebanyak 28 orang (33,3%).

Distribusi Berdasarkan Perilaku Responden

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Perilaku Responden

Perilaku	n	(%)
Positif	43	51,2
Negatif	41	48,8
Total	84	100,0

Dari tabel 6 didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang positif sebanyak 43 orang (51,2%), diikuti dengan perilaku yang negatif sebanyak 41 orang (48,8%).

ANALISIS BIVARIAT ANALISIS VARIABEL KATEGORI USIA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN

Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia Responden

Tabel 7. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia Responden

Usia	Tingkat Pengetahuan			Total n (%)	P
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)		
Dewasa Akhir	20 (87,0%)	3 (13,0%)	0 (0,0%)	23 (27,4%)	0,697
Lansia Awal	50 (86,2%)	5 (8,6%)	3 (5,2%)	58 (69,0%)	
Lansia Akhir	3 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	3 (3,6%)	
Total	73 (86,9%)	8 (9,5%)	3 (3,6%)	84 (100,0%)	

Didapatkan pada tabel 7 tingkat pengetahuan tentang durasi dan penggunaan *gadget* terhadap penurunan tajam penglihatan anak berdasarkan kategori usia orang tua. Jumlah orang tua dengan kategori usia dewasa akhir (3645 tahun) adalah sebanyak 23 orang (27,4%). Didapatkan tingkat pengetahuan yang baik berdasarkan 23 orang tersebut adalah sebanyak 20 orang (87,0%), cukup 3 orang (13,0%) dan kurang sebanyak 0 orang (0,0%). Jumlah orang tua dengan kategori usia lansia awal (46-55 tahun) adalah sebanyak 58 orang (69,0%). Didapatkan tingkat pengetahuan yang baik berdasarkan 58 orang tersebut adalah sebanyak 50 orang (86,2%), cukup 5 orang (8,6%) dan kurang sebanyak 3 orang (5,2%). Jumlah orang tua dengan kategori usia lansia akhir (56-65 tahun) adalah sebanyak 3 orang dan ketiganya memiliki tingkat pengetahuan yang baik (100,0%). Berdasarkan hasil tersebut kebanyakan dari responden di setiap kategori usia memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Didapatkan nilai *p value* 0,697 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan kategori usia responden.

ANALISIS VARIABEL TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR DENGAN TINGKAT

Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 8 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat Pendidikan Terakhir	Tingkat Pengetahuan			Total n (%)	P
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)		
Sarjana	59 (88,1%)	6 (9,0%)	2 (3,0%)	67 (79,8%)	0,539
Tidak Sarjana	14 (82,4%)	2 (11,8%)	1 (5,9%)	17 (20,2%)	
Total	73 (86,9%)	8 (9,5%)	3 (3,6%)	84 (100,0%)	

Pada tabel 8 didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhirnya di perguruan tinggi sebanyak 67 orang (79,8%). 59 diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang baik (88%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (9,0%), dan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 2 orang (3,0%). Dilihat juga pada tabel 4.5 didapatkan 17 dari 84 responden tidak bergelar sarjana. 14 diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang baik (82,3%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (11,7%) dan kurang sebanyak 1 orang (6,0%). Didapatkan nilai *p value* 0,539 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat pendidikan terakhir responden.

ANALISIS VARIABEL STATUS PEKERJAAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN

Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Status Pekerjaan Responden

Tabel 9. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan			Total n (%)	P
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)		
Kerja	42 (87,5%)	4 (8,3%)	2 (4,2%)	48 (57,1%)	0,881
Tidak Kerja	31 (86,1%)	4 (11,1%)	1 (2,8%)	36 (42,9%)	
Total	73 (87%)	8 (9,5%)	3 (3,5%)	84 (100,0%)	

Pada tabel 9 didapatkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 48 orang (57,1%). 42 diantaranya (87,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 4 orang (8,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 2 orang (4,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sedangkan, untuk responden yang tidak bekerja didapatkan responden yang tidak

bekerja sebanyak 36 orang (42,9%). 31 diantaranya (86,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 4 orang (11,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 1 orang (2,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Didapatkan nilai *p value* 0,881 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan status pekerjaan responden.

ANALISIS VARIABEL KATEGORI USIA DENGAN SIKAP

Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Usia Responden

Tabel 10. Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Usia Responden

Usia	Sikap		Total n (%)	P
	Negatif n (%)	Positif n (%)		
Dewasa Akhir	10 (43,5%)	13 (56,5%)	23 (27,4%)	0,473
Lansia Awal	17 (29,3%)	41 (70,7%)	58 (69,0%)	
Lansia Akhir	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (3,6%)	
Total	28 (33,3%)	56 (66,7%)	84 (100,0%)	

Pada tabel 10 didapatkan bahwa responden dengan usia dewasa akhir (3645 tahun) sebanyak 23 orang (27,4%). 10 diantaranya memiliki sikap yang negatif (43,5%), dan 13 orang lainnya memiliki sifat yang positif (56,5%). Didapatkan juga responden dengan kategori usia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 58 orang (69,0%). 17 diantaranya memiliki sikap yang negatif (29,3%), dan 41 orang lainnya memiliki sikap yang positif (70,7%). Pada responden dengan kategori usia lansia akhir didapatkan 3 orang (3,6%), 1 diantaranya memiliki sikap yang negatif (33,3%) dan 2 orang memiliki sikap yang positif (66,7%). Didapatkan nilai *p value* 0,473 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan kategori usia responden.

ANALISIS VARIABEL TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR DENGAN SIKAP

Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 11. Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat Pendidikan	Sikap		Total n (%)	P
	Negatif	Positif		
	n (%)	n (%)		
	45			
Terakhir				
Sarjana	22 (32,8%)	45 (67,2%)	67 (79,8%)	1,000
Tidak Sarjana	6 (35,3%)	11 (64,7%)	17 (20,2%)	
Total	28 (33,3%)	56 (66,7%)	84 (100,0%)	

Pada tabel 11 didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhirnya di perguruan tinggi sebanyak 67 orang (79,8%). 22 diantaranya memiliki sikap yang negatif (32,8%), sikap yang positif sebanyak 45 orang (67,2%). Dilihat juga pada tabel 4.9 didapatkan 17 orang dari 84 responden tidak bergelar sarjana. 6 diantaranya memiliki sikap yang negatif (35,3%), sikap yang positif sebanyak 11 orang (64,7%). Nilai p value yang didapatkan adalah >0.05 yaitu 1,000 artinya H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terakhir orang tua terhadap sikap terhadap penggunaan *gadget* terhadap penurunan tajam penglihatan anak.

ANALISIS VARIABEL STATUS PEKERJAAN DENGAN SIKAP

Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Status Pekerjaan Responden

Tabel 12. Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	Sikap		Total n (%)	P
	Negatif	Positif		
	n (%)	n (%)		
Kerja	16 (33,3%)	32 (66,7%)	48 (57,1%)	1,000
Tidak Kerja	12 (33,3%)	24 (66,7%)	36 (42,9%)	
Total	28 (33,3%)	56 (66,7%)	84 (100,0%)	

Pada tabel 12 didapatkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 48 orang (57,1%). 16 diantaranya (33,3%) memiliki sikap yang negatif dan 32 orang (66,7%) memiliki sikap yang positif. Sedangkan, didapatkan responden yang tidak bekerja sebanyak 36 orang (42,9%). 12 diantaranya (33,3%) memiliki sikap yang negatif dan 24 orang (66,7%) memiliki sikap yang positif. Didapatkan nilai p value 1,000 ($>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan status pekerjaan responden.

ANALISIS VARIABEL KATEGORI USIA DENGAN PERILAKU

Tabulasi Silang Perilaku Berdasarkan Usia Responden

Tabel 13. Tabulasi Silang Perilaku Berdasarkan Usia Responden

Usia	Perilaku		Total n (%)	P
	Negatif	Positif		
	n (%)	n (%)		
Dewasa Akhir	12 (52,2%)	11 (47,8%)	23 (27,4%)	0,782
Lansia Awal	27 (46,6%)	31 (53,4%)	58 (69,0%)	
Lansia Akhir	2 (66,7%)	1 (33,3%)	3 (3,6%)	
Total	41 (48,8%)	43 (51,2%)	84 (100,0%)	

Berdasarkan tabel 13 didapatkan perilaku responden mengenai penggunaan *gadget* terhadap penurunan tajam penglihatan anak menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Perilaku dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu positif dan negatif. Berdasarkan usianya,

responden dengan kategori usia la awal dengan perilaku negatif sebanyak 12 orang (52,2%) dan perilaku positif sebanyak 11 orang (47,9%). Responden dengan kategori usia lansia awal dengan perilaku negatif sebanyak 27 orang (46,6%) dan perilaku positif sebanyak 31 orang (53,4%). Responden dengan kategori usia lansia akhir dengan perilaku negatif sebanyak 2 orang (66,7%) dan perilaku positif sebanyak 1 orang (33,3%). Didapatkan nilai *p value* 0,782 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku dengan kategori usia responden.

ANALISIS VARIABEL TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR DENGAN PERILAKU

Tabulasi Silang Perilaku Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 14. Tabulasi Silang Perilaku Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat Pendidikan	Perilaku		Total n (%)	P
	Negatif	Positif		
	n (%)	n (%)		
	33			
Terakhir				
Sarjana	34 (50,7%)	33 (49,3%)	67 (79,8%)	1,000
Tidak Sarjana	7 (41,2%)	10 (58,8%)	17 (20,2%)	
Total	41 (48,8%)	43 (51,2%)	84 (100,0%)	

Pada tabel 14 didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhirnya di perguruan tinggi sebanyak 67 orang (79,8%). 34 diantaranya memiliki perilaku yang negatif (50,7%) dan perilaku yang positif sebanyak 33 orang (49,3%). Dilihat juga pada tabel 4.13 didapatkan 17 orang dari 84 responden tidak bergelar sarjana. 7 diantaranya memiliki perilaku yang negatif (41,2%) dan perilaku yang positif sebanyak 10 orang (58,8%).

Didapatkan nilai *p value* 1,000 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku dengan tingkat pendidikan terakhir responden.

ANALISIS VARIABEL STATUS PEKERJAAN DENGAN PERILAKU

Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Status Pekerjaan Responden

Tabel 15. Tabulasi Silang Sikap Berdasarkan Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	Perilaku		Total n (%)	P
	Negatif	Positif		
	n (%)	n (%)		
Kerja	25 (52,1%)	23 (47,9%)	48 (57,1%)	0,516
Tidak Kerja	16 (44,4%)	20 (55,6%)	36 (42,9%)	
Total	41 (48,8%)	43 (51,2%)	84 (100,0%)	

Pada tabel 15 didapatkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 48 orang (57,1%). 25 diantaranya (52,1%) memiliki perilaku yang negatif dan 23 orang (47,9%) memiliki perilaku yang positif. Sedangkan, didapatkan responden yang tidak bekerja sebanyak 36 orang (42,9%). 16 diantaranya (44,1%) memiliki perilaku yang negatif dan 20 orang (55,6%) memiliki perilaku yang positif. Didapatkan nilai *p value* 0,516 (>0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku dengan status pekerjaan responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat pengetahuan orang tua mahasiswa STIKes Flora mengenai durasi & jarak penggunaan *gadget* terhadap penurunan tajam penglihatan anak adalah baik. Sikap orang tua mahasiswa STIKes Flora mengenai durasi & jarak penggunaan *gadget* terhadap penurunan tajam penglihatan anak tergolong positif. Perilaku orang tua mahasiswa STIKes Flora mengenai durasi & jarak penggunaan

gadget terhadap penurunan tajam penglihatan anak tergolong positif.

Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua. Tidak ada pengaruh antara pekerjaan orang tua dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tidak ada pengaruh antara usia orang tua dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Saran

Mengadakan penyuluhan kesehatan mata anak di sekolah-sekolah agar tercipta kesadaran pentingnya kesehatan mata anak.

Terkait dengan faktor-faktor diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dengan jarak & durasi penggunaan *gadget* terhadap penurunan tajam penglihatan anak seperti tingkat paparan informasi dan pengalaman pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S., 2016. *Hak atas Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.

Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assefa, N. L., Tolessa, K. G. & Ferede, A. T., 2020. Knowledge of Childhood Blindness and Associated Factors Among Parents or Guardians in Maksegnit Town, Northwest Ethiopia. *Clinical Optometry*.

Bashaar, A. S., 2020. Parents knowledge and practices about child eye health care in Saudi Arabia. *International Journal of Medicine in Developing Countries*.

Chris, T., 2014. *Kapita Selekta Kedokteran Ed. 4*. Jakarta: Media Aesculapius.

E. & Winarianti, B., 2015. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan pada Anak Usia

Sekolah (6-12 Tahun) di SD Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan. *ProNers*.

Fisch, A., 2015. *Nerves and Nerve Injuries*. Indianapolis: Academic Press.

H., 2009. *Simptomalogi dalam Neuro-Oftalmologi*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press.

Handriani, M., 2016. Pengaruh Unsafe Action Penggunaan Gadget Terhadap Ketajaman Penglihatan iswa Sekolah Dasar Islam Tunas Harapan.

Harfiyanto, D., Utomo, C. B. & Budi, T., 2015. Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*.

Ilyas, S., 2014. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Iswidharmanjaya, D., 2014. *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget*.

Kemkes RI., 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. s.l.:s.n.

Kurniasih, D., Nugroho, T. & Dharma, A. G., 2020. Faktor Faktor yang

Berhubungan dengan Perilaku Ibu Terhadap Pemeriksaan Mata pada Anak di Puskesmas Gunung Pati Semarang. *Jurnal Implementa Husada*.

Li, H., 2020. Coronavirus disease 2019 (COVID-19): current status and future perspectives. *Elseiver Public Health Emergency Collection*.

Melita, P. A., 2013. Hubungan Antara Riwayat Miopia di Keluarga dan Lama Aktivitas Melihat Dekat dengan Miopia pada Mahasiswa PSPD UNTAN Angkatan 2010.

Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Oktaviana, 2015. *Hubungan Antara Konformitas Dengan*

Kecenderungan Perilaku Bullying.
Surakarta: Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Onyekachukwu, A. M., 2015. Parental
knowledge and attitude to
children's eye care services. *Nigerian
Journal of Paediatrics*.
Porotu'o, L. I., Joseph, W. & Sondakh, R.,
2014. Faktor-Faktor yang
Berhubungan dengan Ketajaman
Penglihatan Pada Pelajar Sekolah
Dasar Katolik Santa Theresia 02
kota Manado. *Jurnal Kesehatan
Masyarakat*.
Pusat Data dan Informasi Kementerian
Kesehatan RI, 2018. *Situasi
Gangguan Penglihatan*, s.l.: WED.
Riordan, E. & Whitcher, J., 2013. *Vaughan
& Asbury: Oftalmologi Umum*. 17th
ed. Jakarta: EGC.
Riyanto, A., 2013. *Pengetahuan dan Sikap
Dalam Penelitian Kesehatan*.
Jakarta: Salemba Medika.
S., 2016. Hasil Seminar Pengaruh Gadget
Terhadap Perkembangan Anak.
Sarindra, R. J., 2015. Hubungan Antara
Pengetahuan, Sikap dan
Perilaku Orangtua Terhadao
Kelainan Refraksi Pada Anak di SMP
Negeri 16 Palembang.
Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.
Sukati, V. N., Moodley, V. R. & Mashige,
K. P., 2018. Knowledge and practices
of parents about child eye health care
in the public sector in Swaziland.
*African Journal of Primary Health
Care & Family Medicine*.
Supriati, F., 2012. Faktor-Faktor yang
Berkaitan dengan Kelelahan
Mata pada Karyawan Bagian
Administrasi di PT. Indonesia Oover
UBP Semarang. *Jurnal
Kesehatan Masyarakat*, pp. 720-730.
Warisyah, Y., 2015. Pentingnya
Pendamping Dialogis Orang Tua dalam

Penggunaan Gadget Pada Anak
Usia Dini.
Wawan, 2011. *Teori dan pengukuran
pengetahuan, sikap, dan perilaku
manusia*. Yogyakarta: Nuha
Medika.
Winoto, H., 2013. Dampak
Penyalahgunaan Teknologi Komunikasi
GADget pada Anak dan Remaja.
World Health Organization, 2012. Global
Data on Visual Impairments 2010.
p.3.
Yahya, A. S., 2011. *Pengaruh Pola Asuh
Orang Tua Siswa Pekerja Gending
Terhadap Motivasi Belajar dan
Moral Siswa Di MTs Negeri
Sukaraja Kabupaten Majalengka*,
Cirebon: Perpustakaan IAIN Syekh
Nurjati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Yayasan Flora
yang telah banyak memberikan dukungan
baik moril maupun materil dalam
penyelesaian penelitian ini, dan kepada
pihak UPT.